BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan orientasi kewirausahaan pada Warung Makan Soto Ayam Bangkong, antara lain:

1. Pada dimensi inovasi, Ibu Titik tidak ada penambahan atau melakukan inovasi pada produk yang dipasarkan dan tidak melakukan investasi teknologi baru. Tetapi, Warung Makan Soto Ayam Bangkong memiliki ide kreatif dan inovatif yang sulit ditiru dioleh pesaing mereka, yaitu memanfaatkan kaldu soto yang tidak digunakan untuk menjadi campuran bahan membuat kecap. Selain itu, untuk meningkatkan kreativitas yang dimiliki, Ibu Titik melakukan percobaan pada ide baru sebelum dipasarkan. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu Titik belum sepenuhnya menerapkan tindakan Inovasi pada usaha Soto Ayam Bangkong.
2. Pada dimensi pengambilan risiko, Ibu Titik sebagai penerus usaha dapat dikatakan berani dan sudah menerapkan pengambilan risiko. Terbukti dari adanya peminjaman dana pada lembaga keuangan guna untuk mengembangkan usaha. Akan tetapi, pengambilan keputusan masih menggunakan cara pandang yang konservatif, yaitu melakukan musyawarah dengan keluarga.

3. Di dimensi proaktif, dapat diketahui penerapan sikap proaktif Ibu Titik Sumiharti terlihat dari caranya dalam melihat peluang usaha untuk mendirikan cabang baru di *rest area* Tol Semarang-Solo. Serta memanfaatkan kemampuan teknologi untuk melakukan pemasaran. Media yang dipilih juga cukup beragam, seperti: media cetak, media elektronik, maupun media sosial, misalnya memiliki *website* sebagai media elektronik untuk mempermudah pelanggan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan soto khas Semarang ini. Sekarang yang paling baru, ada pemesanan *delivery* di aplikasi GO-JEK. Jadi, pelanggan bisa melakukan pemesanan dan diantar ke tempat tujuan dengan memanfaatkan jasa GO-JEK. Salain itu, untuk penegembangan masa akan datang yang lebih baik Ibu Titik juga melakukan peningkatan kualitas produk dan pelayanan untuk pelanggan, yaitu dengan menerima dan berusaha menyediakan setiap keinginan yang pelanggan berikan, seperti catatan khusus untuk pesanan makanan.
4. Dimensi agresivitas kompetitif penerus usaha Soto Ayam Bangkong beranggapan bahwa usahanya tidak melakukan persaingan secara terang-terangan dan tidak pernah meniru/memperbaiki hasil ide pesaing untuk diterapkan dalam usaha mereka. Akan tetapi, mereka berusaha mengungguli pesaing dengan terus mengusahakan membuka cabang di berbagai tempat baru. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu Titik belum sepenuhnya melakukan penerapan agresifitas kompetitif.

5. Di dimensi otonomi/kemandirian ini setiap kegiatan atau setiap bagian memiliki koordinator masing-masing. Hal ini membuktikan bahwa Ibu Titik tidak memiliki otoritas penuh karena setiap keputusan masih diambil dengan cara musyawarah atau bisa dikatakan bahwa kepemimpinan bersifat desentralisasi bukan sentralisasi, dengan kata lain Ibu Titik Sumiharti tidak menerapkan otonomi dalam usaha Soto Ayam Bangkong.

5.2 Saran

Berikut ini saran yang dapat diberikan peneliti:

1. Diharapkan Warung Makan Soto Ayam Bangkong dapat memanfaatkan teknologi komputerisasi untuk melakukan pencatatan/administrasi yang dilakukan sehari-hari. Hal ini bermanfaat untuk mengurangi risiko salah pencatatan.
2. Warung Makan Soto Ayam Bangkong diharapkan untuk mempertahankan keunikan dari memanfaatkan kaldu soto yang tidak digunakan untuk menjadi campuran bahan membuat kecap.